

PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SEBAGAI SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUBAROK MRANGGEN DEMAK

Nail Zian Aulia¹, Margi Wahono²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Sekaran, Semarang, Indonesia
Email: nailzian0104@students.unnes.ac.id

Article History

Received: 10-07-2026

Revision: 28-07-2026

Accepted: 31-07-2026

Published: 03-08-2026

Abstract. The fact that students are still found to lack discipline and are not yet responsible for their obligations at Islamic boarding schools shows the importance of the role of administrators in strengthening the character of students. This study aims to describe the role of Islamic boarding school administrators in strengthening the character of discipline and responsibility and identify factors that support and hinder its implementation. The study used a descriptive qualitative approach conducted at the Al Mubarak Islamic Boarding School in Mranggen, Demak. The research subjects consisted of the head of the Islamic boarding school administrators, Islamic boarding school administrators, and female students who were selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested using source triangulation and technical triangulation. The results of the study indicate that the strengthening of discipline and responsibility is carried out through the stages of moral knowing, moral feeling, and moral action based on Thomas Lickona's theory which is implemented through habituation, role models, supervision, evaluation, and routine Islamic boarding school activities. Supporting factors include a structured development program, collaboration among administrators, and a conducive boarding school environment. These findings indicate that the active role of administrators contributes to strengthening the students' discipline and sense of responsibility.

Keywords: Pondok Pesantren, Santri, Personality, Responsibility.

Abstrak. Masih ditemukannya santri yang kurang disiplin dan belum bertanggung jawab terhadap kewajiban di pondok pesantren menunjukkan pentingnya peran pengurus dalam penguatan karakter santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pengurus pondok pesantren dalam penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen, Demak. Subjek penelitian terdiri atas ketua pengurus pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan santri putri yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab dilaksanakan melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* berdasarkan teori Thomas Lickona yang diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, evaluasi, serta kegiatan rutin pondok. Faktor pendukung meliputi program pembinaan yang terstruktur, kerja sama antar pengurus, dan lingkungan pondok yang kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa peran aktif pengurus berkontribusi dalam memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab santri.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Santri, Karakter, Tanggung Jawab

How to Cite: Aulia, N. Z & Wahono, M. (2026). Peran Pengurus Pondok Pesantren dalam Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Sebagai Santri Putri di Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 4610-4620. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.7013>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama pembangunan pendidikan di Indonesia karena berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang kuat. Di antara berbagai nilai karakter yang perlu dikembangkan, disiplin dan tanggung jawab menjadi dua aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam menaati aturan, melaksanakan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan (Zubaedi, 2006). Pembentukan kedua karakter tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Triyani et al., 2020).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki karakteristik yang mendukung proses pembentukan karakter melalui sistem pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran, pembinaan, pembiasaan, dan kehidupan berasrama. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, proses pendidikan di pesantren berlangsung secara berkesinambungan sehingga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta akhlak mulia kepada santri. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan bahwa pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sistem tersebut, pengurus pondok pesantren memiliki posisi yang strategis karena menjadi pihak yang berinteraksi secara langsung dengan santri dalam berbagai aktivitas harian. Melalui fungsi pembinaan, pendampingan, pengawasan, keteladanan, dan evaluasi, pengurus berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter santri (Khamidah, 2021).

Karakter disiplin dan tanggung jawab memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Disiplin tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, serta konsistensi menjalankan kewajiban, sedangkan tanggung jawab menunjukkan kesediaan individu melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan (Febriyanto et al., 2020; Triyani et al., 2020). Kedua karakter tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan, tetapi juga menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan di pondok pesantren.

Meskipun pesantren memiliki sistem pembinaan yang relatif terstruktur, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Putri Al Mubarak Mranggen, Demak menunjukkan bahwa masih terdapat santri yang terlambat mengikuti kegiatan, kurang konsisten dalam menjalankan kewajiban, serta menaati tata tertib lebih karena adanya pengawasan dan sanksi daripada kesadaran pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter disiplin dan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri santri. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara berkelanjutan, proses pembentukan karakter berpotensi menjadi bersifat formalitas sehingga tujuan pendidikan pesantren untuk membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia belum dapat tercapai secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter di lingkungan pesantren dari beragam perspektif. Sebagian penelitian menyoroti peran pesantren dalam membentuk karakter religius, akhlak, dan nilai-nilai moral santri (Wahono et al., 2025). Penelitian lain menekankan pentingnya peran kiai sebagai figur sentral dalam proses pembinaan karakter maupun strategi penanggulangan kenakalan remaja dan pelanggaran tata tertib di lingkungan pesantren (Nasir & Zururiyyah, 2025). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran agama, pembiasaan, serta keteladanan.

Namun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada karakter religius atau akhlak secara umum tanpa mengkaji secara spesifik karakter disiplin dan tanggung jawab sebagai dua karakter utama yang menopang keberhasilan pembinaan santri. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan kiai atau pengasuh sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter, sedangkan peran pengurus pondok pesantren yang mendampingi santri secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masih relatif sedikit mendapat perhatian. Ketiga, kajian yang menghubungkan praktik pembinaan karakter dengan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona juga masih terbatas. Padahal, interaksi yang intensif antara pengurus dan santri memungkinkan pengurus menjadi aktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, pengawasan, pendampingan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap peran pengurus pondok pesantren sebagai pelaksana utama pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan pengurus, tetapi juga menganalisis implementasinya

berdasarkan tiga komponen pendidikan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Witro et al., 2019; Arif et al., 2023). Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai proses internalisasi karakter karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan moral, tetapi juga pembentukan kesadaran serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata santri.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai-nilai moral dan alasan di balik penerapannya. *Moral feeling* mencakup aspek emosional yang mendorong individu untuk mencintai dan meyakini nilai-nilai moral tersebut, sedangkan *moral action* merupakan kemampuan mewujudkan nilai moral dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten (Witro et al., 2019). Ketiga komponen tersebut saling melengkapi sehingga keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari pemahaman peserta didik terhadap suatu nilai, tetapi juga dari kemampuan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Arif et al., 2023; Alfath, 2020). Kerangka teori ini dipandang relevan untuk menganalisis proses pembinaan karakter di lingkungan pesantren karena sesuai dengan sistem pendidikan yang menekankan pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengurus Pondok Pesantren Putri Al Mubarak Mranggen, Demak dalam penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab santri berdasarkan perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi masukan bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui penyajian data dalam bentuk deskripsi berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah (Safrudin et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pengurus pondok pesantren dalam penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab santri serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen, Demak.

Subjek penelitian terdiri atas ketua pengurus pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan santri putri yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembinaan karakter disiplin dan tanggung jawab di lingkungan pondok pesantren. Ketua pengurus dipilih karena berperan dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembinaan santri, pengurus pondok dipilih karena bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan sehari-hari, sedangkan santri putri dipilih sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses pembinaan karakter yang diterapkan di pondok pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pondok, bentuk pembinaan yang dilakukan pengurus, serta perilaku disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan kepada ketua pengurus, pengurus pondok, dan santri putri untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembinaan karakter serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil pondok pesantren, struktur organisasi, tata tertib, jadwal kegiatan, buku absensi, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkelanjutan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan Rutin Pondok Pesantren dalam Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Putri Al Mubarak Mranggen, Demak dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin kepesantrenan, seperti diniyyah, ngaji fiqih, ngaji jilid, *ghorib*, *binnadzor*, *bil*

amma, tahfidz Al-Qur'an, dan ngaji kitab salaf. Seluruh kegiatan dilaksanakan berdasarkan jadwal dan tata tertib yang telah ditetapkan sehingga menjadi media pembiasaan bagi santri untuk menaati aturan, memanfaatkan waktu secara efektif, serta melaksanakan setiap kewajiban secara konsisten. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pengurus dalam mengarahkan, mengingatkan, mengawasi, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan mendorong meningkatnya kepatuhan santri terhadap jadwal serta tumbuhnya tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan rutin pondok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khamidah (2021) yang menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan dan pendampingan mampu membentuk karakter santri. Demikian pula, Wahono et al. (2024) menyatakan bahwa lingkungan pesantren berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang terstruktur. Namun, penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda karena menempatkan pengurus pondok sebagai aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan santri dalam pelaksanaan pembinaan sehari-hari, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran kiai atau sistem pesantren secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan pesantren, tetapi juga oleh intensitas interaksi dan pendampingan yang dilakukan pengurus.

Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus berperan membangun pemahaman santri mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab melalui penyampaian aturan, penjelasan tujuan setiap kegiatan, serta pemberian arahan mengenai manfaat dan konsekuensi dari setiap ketentuan yang berlaku. Sebelum kegiatan dimulai, pengurus secara rutin mengingatkan santri mengenai jadwal kegiatan dan mengoordinasikan ketua kamar untuk memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan sesuai ketentuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pemberian pemahaman mengenai alasan mengapa aturan tersebut harus dipatuhi. Dengan memahami tujuan setiap kegiatan, santri memiliki dasar kognitif untuk membangun perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Hasil penelitian ini mendukung teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dimulai dari *moral knowing*, yaitu kemampuan individu memahami nilai moral dan alasan suatu tindakan perlu dilakukan. Temuan ini juga sejalan dengan Arif et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap nilai moral menjadi landasan sebelum seseorang mampu menginternalisasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman moral di pesantren tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengarahan dan pendampingan yang dilakukan secara berulang oleh pengurus. Kondisi tersebut dimungkinkan karena kehidupan berasrama memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah.

Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus berupaya menumbuhkan kesadaran santri agar menjalankan kewajibannya berdasarkan kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya aturan atau sanksi. Upaya tersebut dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, koordinasi dengan ketua kamar, serta evaluasi terhadap santri yang masih mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pondok. Meskipun sebagian besar santri telah menunjukkan kesadaran dalam mengikuti kegiatan secara tertib, hasil observasi masih menemukan beberapa santri yang terlambat mengikuti kegiatan karena kelelahan setelah sekolah atau belum mampu mengatur waktu dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter belum berlangsung secara merata sehingga masih diperlukan pembinaan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut memperkuat konsep *moral feeling* yang dikemukakan Lickona, yaitu bahwa pembentukan karakter memerlukan tumbuhnya kesadaran, kepedulian, dan kemauan dari dalam diri individu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Witro et al. (2019) yang menyatakan bahwa aspek afektif menjadi faktor penting dalam membangun perilaku moral yang bertahan dalam jangka panjang. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan kesadaran santri dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, kebiasaan sebelum masuk pesantren, dan kemampuan beradaptasi terhadap kehidupan berasrama. Oleh karena itu, pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri.

Tindakan Moral (*Moral Action*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap *moral action* diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam perilaku sehari-hari santri. Pengurus Pondok Pesantren Putri Al Mubarak Mranggen, Demak mengimplementasikan berbagai strategi agar pengetahuan dan kesadaran moral yang telah dimiliki santri dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Strategi tersebut dilakukan melalui pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan, pencatatan kehadiran, pemberian sanksi yang bersifat edukatif, serta keteladanan pengurus dalam menaati tata tertib dan mengikuti seluruh kegiatan pondok. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar santri telah mampu mengikuti kegiatan pondok secara mandiri, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Namun, masih ditemukan beberapa santri yang memerlukan pendampingan lebih lanjut karena kedisiplinan dan tanggung jawabnya belum sepenuhnya berkembang dari kesadaran diri. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter terbentuk ketika pengetahuan moral (*moral knowing*) dan kesadaran moral (*moral feeling*) diwujudkan dalam tindakan nyata (*moral action*) melalui pembiasaan yang berulang (Witro et al., 2019; Arif et al., 2023). Temuan ini juga mendukung penelitian Khamidah (2021) dan Ajria, et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter santri. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan *moral action* tidak hanya dipengaruhi oleh pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga oleh sistem pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pengurus. Perbedaan tersebut diduga muncul karena pengurus memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan santri sehingga dapat memantau perkembangan perilaku santri secara langsung dan memberikan tindak lanjut terhadap setiap pelanggaran yang terjadi.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut menentukan efektivitas pembinaan yang dilakukan pengurus dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada santri.

Faktor pendukung utama meliputi tersusunnya program kegiatan pondok secara sistematis, koordinasi yang baik antara ketua pengurus, pengurus, dan ketua kamar, keteladanan pengurus, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Program kegiatan yang berlangsung secara terjadwal menjadi sarana pembiasaan bagi santri untuk menaati aturan, menghargai waktu, dan melaksanakan tanggung jawab secara konsisten. Selain itu, koordinasi antarpengurus memudahkan proses pemantauan dan evaluasi perkembangan santri sehingga setiap permasalahan dapat segera ditindaklanjuti. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari kondisi internal maupun eksternal santri. Padatnya aktivitas antara sekolah formal dan kegiatan kepesantrenan menyebabkan sebagian santri mengalami kelelahan sehingga terlambat mengikuti kegiatan. Selain itu, masih terdapat santri yang menjalankan aturan karena adanya pengawasan atau sanksi sehingga karakter disiplin dan tanggung jawab belum sepenuhnya berkembang dari kesadaran diri. Perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan sebelum masuk pesantren, pengaruh teman sebaya, serta kemampuan beradaptasi juga memengaruhi keberhasilan proses pembinaan. Santri yang telah memiliki kebiasaan disiplin cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan santri yang sebelumnya belum terbiasa dengan kehidupan yang teratur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pridayani dan Rivauzi (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat selama pelaksanaannya. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Wahono et al. (2024) bahwa lingkungan pesantren yang kondusif berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif saja belum cukup untuk membentuk karakter secara optimal apabila belum diikuti oleh kesadaran intrinsik santri. Dengan demikian, efektivitas pembinaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sistem pembinaan yang terstruktur, keteladanan pengurus, pengawasan yang konsisten, serta kesiapan masing-masing santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses yang saling berkesinambungan, yaitu memahami nilai (*moral knowing*), menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan nilai tersebut (*moral feeling*), dan mewujudkannya dalam perilaku nyata (*moral action*). Oleh karena itu, penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Putri Al Mubarak Mranggen, Demak tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, tetapi juga oleh konsistensi pembinaan, kualitas interaksi antara pengurus dan santri, serta kemampuan santri menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengurus Pondok Pesantren Putri Al Mubarak Mranggen, Demak memiliki peran yang strategis dalam penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Peran tersebut tidak hanya terlihat dalam penyampaian aturan dan pembinaan, tetapi juga dalam membangun pemahaman, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan karakter berlangsung melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter santri, sehingga penguatan karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab sebagai bagian dari perilaku yang dilakukan secara konsisten.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung. Program pembinaan yang terstruktur, konsistensi pendampingan dan keteladanan pengurus, kerja sama antar pengurus, serta lingkungan pesantren yang kondusif menjadi faktor utama yang memperkuat pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab santri. Di sisi lain, perbedaan karakter individu, kemampuan beradaptasi, serta tingkat kesadaran santri masih menjadi tantangan dalam mengoptimalkan proses pembinaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan atau sistem pembinaan, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara pengurus dan santri yang mampu mendorong internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya peran pengurus sebagai aktor utama dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab santri di lingkungan pondok pesantren sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter pada konteks pendidikan pesantren.

REFERENSI

- Ajria, P., Hartati, S., & Novianti, R. (2025). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4351–4360. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1263>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>

- Karanganyar, M. A. N. (2020). *Urgensi pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn*. 3(1), 1–4.
- Khamidah, D. (2021). Durotul Khamidah Institut Agama Islam Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11.
- Nasir, M., & Zururiyyah, M. (2025). *Peran Pengurus Dalam Membina Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putri*. 1(1), 1–8.
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 329–341. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Science, J. B. (2014). *Jurnal Biology Science & Education 2014 La adu*. 3(1).
- Sebagai, P., Pendidikan, L., Efektif, Y., Program, D., Pendidikan, S., & Islam, A. (n.d.). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif*. 27–52.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Karakter Siswa Kelas III*. 150–154.
- Wahono, M., Alami, F. W., Wiratomo, G. H., & Semarang, U. N. (2025). *The Role Of Pesantren In Realizing Multicultural Citizenship In Society Through Multicultural Education*. 10(1), 10–16.
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., Fitriasari, S., & Alami, F. W. (2024). Peran Modal Sosial dalam Mewujudkan Civic Engagement Pada Santri Pondok Buntet Pesantren. *Journal of Moral and Civic Education*, 8(1), 172–183. <https://doi.org/10.24036/8851412812024828>
- Witro, D., Putri, B. A., Putri, L. A., & Oviensy, V. (2019). Role of the Family in Formation of Children Characters Based. *Jurnal Tunas Cendekia*, 6(1), 97–103.